



## Analisis Penyebaran Informasi Terkait KBGO Pada Akun Instagram Awaskbgo

### *Analysis of Information Dissemination on Online Gender-Based Violence (OGBV) through the Instagram Account @awaskbgo*

Ladyvianov Queenta Napeladiar<sup>1</sup>, Naiza Rosalia<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro, Kota Semarang, Indonesia

[ladyvianovqueenta@gmail.com](mailto:ladyvianovqueenta@gmail.com), [naiza.rosalia@dsn.dinus.ac.id](mailto:naiza.rosalia@dsn.dinus.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini meninjau empat unggahan yang dipublikasikan pada tanggal 23 Oktober hingga 9 Desember 2024 dengan memfokuskan hubungan antara representamen (visual dan teks), objek (pesan tentang KBGO), dan interpretan (pemaknaan audiens). Bentuk KBGO yang dibahas meliputi NCII, sekstorsi, serta penggunaan *deepfake* dan *morphing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infografis sederhana dan narasi korban membantu membangun pemahaman dan empati audiens. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan infografis sederhana, narasi korban, serta desain visual yang informatif membantu membangun pemahaman dan empati audiens terhadap KBGO. Temuan ini diperkuat melalui wawancara mendalam dengan empat pengikut aktif akun @awaskbgo, yang menyatakan bahwa konten tersebut dipandang jelas, relevan, dan mampu mendorong refleksi serta diskusi lanjutan mengenai keamanan digital. Narasumber juga merekomendasikan agar edukasi mengenai KBGO diperluas ke ranah *offline* agar menjangkau lebih banyak masyarakat diluar pengikut akun *instagram* @awaskbgo. Data dikumpulkan melalui dua metode, yaitu dokumentasi konten dan wawancara mendalam dengan pengikut akun. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi KBGO melalui media sosial dapat ini dapat diperkuat melalui pendekatan visual dan naratif yang kontekstual serta berorientasi pada pengalaman korban dan respon audiens.

**Kata kunci: Kekerasan Berbasis Gender Online; Analisis Konten; Semiotika Peirce; Instagram; Konten Digital.**

#### Abstract

*This study examines four Instagram posts published between October 23 and December 9, 2024, focusing on the relationship between representamen (visuals and text), object (messages about online gender-based violence/GBV), and interpretant (audience interpretation). The types of online GBV discussed include Non-Consensual Intimate Image (NCII), sextortion, and the use of deepfake and morphing technologies. The findings indicate that simple infographics and survivor narratives help foster audience understanding and empathy. This is supported by in-depth interviews with four active followers of the @awaskbgo account, who found the content clear, relevant, and capable of encouraging reflection and further discussion on digital safety. Respondents also suggested that education on online GBV should be expanded offline to reach broader audiences beyond Instagram followers. Data were collected through two methods: content documentation and in-depth interviews with followers. This study demonstrates that communicating online GBV issues via social media can be enhanced through a contextual visual and narrative approach that centers on survivor experiences and audience response.*

**Keywords: Online Gender-Based Violence; Content Analysis; Peirce Semiotics; Instagram; Digital Content.**

## I. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan salah satu bentuk media digital yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Indrayani et al., 2022). Perkembangan ini tidak lepas dari peran internet sebagai jaringan komputer global yang menghubungkan pengguna di seluruh dunia serta menyediakan berbagai informasi (Ente et al., 2023). Keunggulan media sosial telah mengubah preferensi masyarakat dari media konvensional ke media digital dalam mengakses informasi dan hiburan (Al-Ansori & Saifudin, 2025). Di era digital, media sosial seperti *instagram* memiliki peran penting dalam penyebaran informasi dan peningkatan literasi digital, termasuk dalam topik Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). *Instagram* digunakan untuk menyampaikan berbagai konten edukatif, hiburan, dan testimoni yang dikemas secara menarik dan mudah diakses, sehingga efektif dalam membangun kesadaran publik terhadap isu-isu sosial (Rosalia et al., 2022).

Kemajuan media sosial di masyarakat telah mengubah cara orang berinteraksi. Hal ini juga memunculkan tantangan baru, yaitu Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Perkembangan media sosial tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan tantangan baru, salah satunya adalah kekerasan berbasis gender di ranah digital. Kekerasan berbasis gender dapat melibatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban maupun pelaku (Azzahra & Rahmawati, 2025). KBGO merupakan manifestasi kekerasan berbasis gender yang terjadi di ruang digital. KBGO mencakup berbagai bentuk kekerasan seperti pelecehan daring, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, impersonasi (penyamaran identitas), peretasan, hingga penguntitan digital (Kusuma & Arum, 2022).

Berdasarkan laporan Komnas Perempuan pada tahun 2023, terdapat 13 bentuk KBGO yang diidentifikasi, antara lain: pelecehan daring (*cyber harassment*), penyebaran konten intim sebagai balas dendam (*revenge porn*), ancaman penyebaran materi pribadi (*malicious distribution*), penyamaran identitas daring (*online impersonation*), peretasan akun digital (*cyber hacking*), pengebakan seksual secara daring (*cyber grooming*), pencemaran nama baik daring (*online defamation*), penyebaran gambar intim tanpa persetujuan (NCII), manipulasi visual korban (*morphing*), mengintip untuk kepuasan seksual (*voyeurism*), penguntitan digital (*stalking*), penyebaran konten ilegal (*illegal content*), perekrutan daring untuk tujuan tertentu (*cyber recruitment*) (Komnas Perempuan, 2023).

Penelitian lain juga menambahkan bentuk KBGO seperti, pertengkaran daring dengan bahasa kasar (*Flaming*), penyebaran informasi pribadi tanpa izin (*outing*) dan penipuan untuk membongkar informasi pribadi (*trickery*) (A. Angwaomaodoko, 2024). Kasus KBGO menunjukkan peningkatan setiap tahunnya di Indonesia. Berdasarkan data dari *Southeast Asia Freedom of*

*Expression Network* (SAFEnet) tahun 2023 tercatat 1.801 kasus KBGO. Sementara itu, pada triwulan pertama 2024, jumlah kasus telah mencapai 480 (Wuri & Muslimah, 2024). Kelompok usia 18–25 tahun tercatat sebagai kelompok yang paling banyak menjadi korban. Tingginya angka ini berkaitan dengan rendahnya literasi digital dan kurangnya pemahaman mengenai keamanan data pribadi di ruang digital (Arianto, 2021). Berdasarkan ketiga literatur tersebut peningkatan signifikan kasus KBGO menunjukkan adanya korelasi yang erat antara maraknya kekerasan berbasis gender di ruang digital dengan rendahnya tingkat literasi digital masyarakat. Rendahnya pemahaman terhadap etika digital dan keamanan data pribadi menjadikan individu serta kelompok usia remaja, semakin rentan menjadi korban.

Penelitian terdahulu menggunakan teori interaksi simbolik dan metode etnografi virtual untuk menganalisis KBGO di kalangan remaja, menunjukkan bahwa 61% remaja mengalami KBGO (Rosyidah et al., 2022). Penelitian lain yang menggunakan teori *Muted Group* dan *Spiral of Silence* mengkaji akun *instagram* @perempuanberkisah menerangkan bahwa akun ini efektif meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual dan memberi ruang bagi korban untuk bersuara (Ruslinia et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa responden mengalami berbagai bentuk KBGO seperti, *cyber harassment* (46,7%), *hacking* (20,1%), jebakan lewat daya tarik untuk manipulasi (*honey trap*) (50%), dan membagikan pesan seksual secara daring (*sexting*) (33,3%) (Setyowati et al., 2024). Tingginya kasus KBGO di kalangan anak muda serta kedekatan mereka dengan media sosial menjadikan konten di akun @awaskbgo penting sebagai sumber pengetahuan yang relevan dan sesuai dengan karakteristik audiens sasaran.

Kendati telah terdapat sejumlah penelitian terkait kampanye digital mengenai kekerasan berbasis gender, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek sosiologis maupun psikologis korban, atau terbatas pada analisis fungsi komunikasi akun @awaskbgo secara umum. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah proses pembentukan makna dalam konten digital khususnya melalui elemen visual dan teks, serta bagaimana konten tersebut diinterpretasikan secara kognitif oleh audiens.

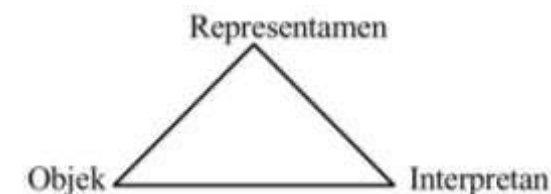
Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dipilih karena mampu menjelaskan proses pemaknaan tanda secara komprehensif melalui tiga elemen utama yaitu representamen, objek, dan interpretan. Berbeda dengan *framing analysis* berfokus pada cara pesan dikemas dan disajikan untuk membentuk persepsi, atau *discourse analysis* berfokus pada cara bahasa digunakan dalam konteks sosial, untuk membangun makna dan hubungan. Dalam semiotika Peirce menawarkan kerangka analisis holistik yang menghubungkan tanda visual, konteks sosial, dan konstruksi makna oleh audiens. Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis kampanye digital di media sosial yang mengandalkan kekuatan visual dan simbolik dalam penyampaian pesan sosial. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi semiotika Peirce dengan teori respon kognitif audiens guna menilai dampak pesan terhadap pemahaman dan

sikap pengguna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan kajian komunikasi digital, literasi KBGO.

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti mengkaji makna-makna simbolik yang terkandung dalam objek penelitian secara mendalam dan kontekstual. Melalui segitiga makna semiotika Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana tanda-tanda membentuk makna serta merefleksikan realitas sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis semiotika. Penelitian kualitatif fokus pada menafsirkan data yang diperoleh selama penelitian (Andjelina et al., 2025). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda, dengan pendekatan dan definisi yang beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing ahli (Ghassani et al., 2025).

Analisis semiotika menggambarkan proses pemberian makna terhadap tanda, dimulai dari representamen, menuju objek, dan berakhir pada interpretan yang membentuk pemahaman audiens (Alam et al., 2024). Analisis Semiotika Peirce memiliki ketiga elemen yaitu, *sign* bentuk fisik yang dapat diamati melalui pancaindra, *object* realitas atau konteks sosial yang menjadi acuan dari tanda tersebut, serta *interpretant*, yaitu pemahaman atau makna yang terbentuk dalam pikiran seseorang terhadap objek yang dirujuk oleh tanda (Anggaputri & Lobodally, 2022).



Sumber : Penelitian (Alam et al. 2024)

Gambar 1. Segitiga makna semiotika

Penelitian ini menerapkan tiga elemen utama dalam konsep semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Subjek penelitian ini mencakup semua konten yang diunggah di akun @awaskbgo antara 23 Oktober hingga 9 Desember 2024, yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dan konsistensinya terhadap KBGO. Periode penelitian dipilih karena dianggap mencerminkan dinamika penyebaran informasi dan respons audiens secara aktual. Objek analisis mencakup teks, gambar, dan infografis yang berkaitan dengan KBGO. Data dikumpulkan dari dua sumber, yakni primer dan sekunder. Data primer berasal dari dokumentasi unggahan di akun Instagram @awaskbgo selama periode tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat pengikut aktif yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan

mereka terkait KBGO, guna memperoleh perspektif interpretatif yang mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah analisis semiotika melalui pendekatan triadik (representamen, objek, dan interpretan), dengan demikian, wawancara berfungsi sebagai data pelengkap yang memperkuat hasil analisis utama, bukan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

Data dianalisis secara kualitatif induktif menggunakan semiotika Peirce dengan mengidentifikasi representamen, objek, dan interpretan. Elemen tanda dikategorikan berdasarkan segitiga makna Peirce, lalu dihubungkan dengan hasil wawancara untuk memahami bagaimana audiens menangkap pesan dalam konten. Penelitian ini terbatas pada satu akun *instagram*, yaitu @awaskbgo, serta dilakukan dalam periode waktu tertentu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Selain itu, wawancara hanya melibatkan empat pengikut aktif, sehingga pandangan yang diperoleh bersifat subjektif. Pendekatan semiotika Peirce yang bersifat interpretatif berpotensi menimbulkan bias dari peneliti, sehingga temuan yang dihasilkan lebih tepat digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam dalam konteks yang terbatas.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten visual akun Instagram @awaskbgo berperan penting dalam menyampaikan informasi tentang KBGO. Dari empat konten yang dianalisis infografis, video pendek, kutipan narasi penyintas, dan poster digital atau infografis dinilai paling efektif karena padat, sistematis, dan mudah dipahami. Narasi penyintas yang divisualisasikan mampu membangkitkan empati dan membangun koneksi emosional, sementara video pendek menarik perhatian awal namun kurang mendalam dalam menyampaikan konteks. Dibandingkan dengan akun @taskforcekbgo yang juga berfokus pada KBGO, terdapat perbedaan strategi komunikasi. @awaskbgo menekankan edukasi dan pencegahan melalui konten interaktif, sedangkan @taskforcekbgo mengedepankan advokasi kebijakan dan pendampingan korban dengan pendekatan berbasis data dan analisis. Perbedaan ini mencerminkan keragaman strategi komunikasi digital yang saling melengkapi dalam menyampaikan pesan KBGO.

Analisis visual menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang mencakup representamen (gambar, teks, infografis), objek (bentuk KBGO seperti *NCII*, *sextortion*, *deepfake*, dan *morphing*), dan interpretan (pemaknaan audiens terhadap pesan). Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana makna dibentuk melalui interaksi antara tanda dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Tabel 1. Fakta, Bentuk Ancaman, dan Motif NCII

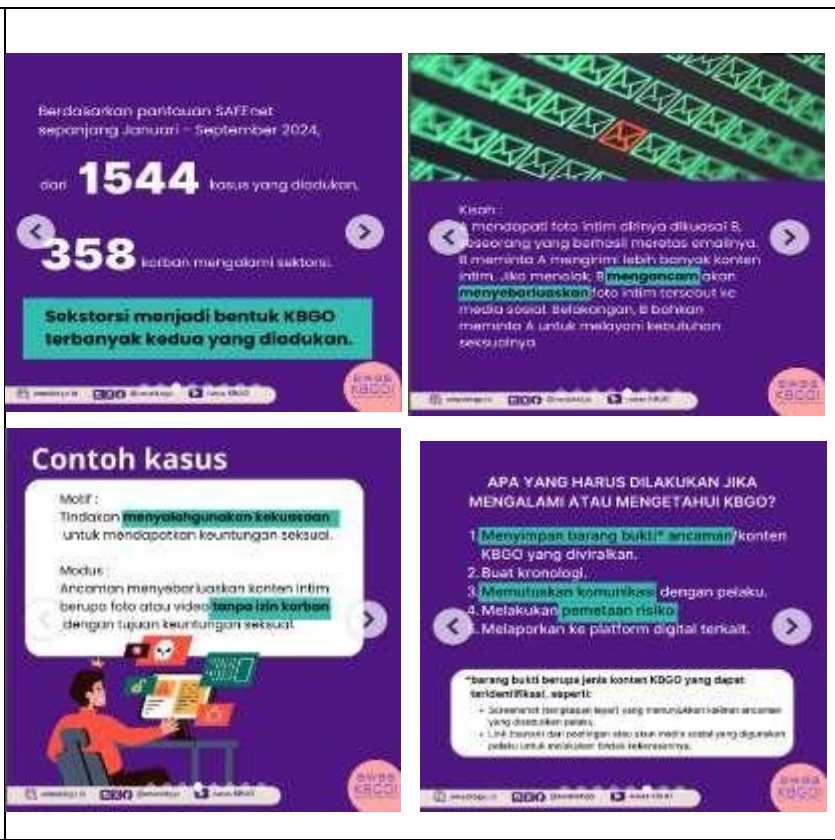
<p>Representamen</p>	
<p>Objek</p>	<p>Bentuk KBGO yaitu <i>Non Consensual Dissemination of Intimate Image</i> (NCII) atau penyebaran konten intim tanpa adanya persetujuan .</p>
<p>Interpretan</p>	<p>Menyebarkan konten pribadi tanpa izin termasuk dalam KBGO yang bisa membahayakan korban, sehingga penting untuk menjaga privasi dan tidak terlibat dalam penyebaran NCII.</p>

Keterangan pada tabel 1: Visual tersebut menjelaskan mengenai NCII (*Non-Consensual Intimate Image*), yaitu tindakan penyebaran foto atau video

bermuatan intim seseorang tanpa persetujuan dari individu yang bersangkutan. Praktik ini kerap digunakan untuk mempermalukan, mengancam, atau membalas dendam, dan dikategorikan sebagai salah satu bentuk KBGO. Namun, visual tersebut belum memuat informasi terkait bantuan hukum atau nomor *hotline* yang dapat diakses oleh korban.

Tabel 2. Bentuk, Motif dan Data Korban Sekstorsi

<p>Representamen</p>	<p>The image shows two social media posts from the Indonesian Cyber Crime Investigation Center (BKSI). The top post, titled "SEKSTORSI (PEMERASAN SEKSUAL)", includes an illustration of a woman at a computer being threatened by a man. Below the illustration is a warning sign and a text box stating: "Kamu bisa menjadi korban atau pelaku jika tidak berhati-hati saat berinteraksi online. Yuk, kenali dan hindari perilaku ini!" The bottom post, titled "APA ITU SEKSTORSI?", defines the term: "Sektorsi adalah tindakan memeras seksual oleh pelaku yang memanfaatkan hubungan atau akses yang dimiliki untuk mendapatkan tindakan, gambar, atau video seksual dari korban." It also lists consequences: "Melibatkan ancaman atau tindakan yang dikaitkan dengan kekerasan, seperti memaksa korban untuk membayar sejumlah yang berhubungan seksual, atau menyebarkan konten intim log." Both posts include the BKSI logo and social media icons.</p>
----------------------	---

	
Objek	Termasuk salah satu bentuk KBGO yaitu sektorsi atau <i>sexual + extortion</i> (pemerasan seksual), bentuk KBGO ini dikenal dengan istilah lain yaitu NCII.
Interpretan	Sektorsi terjadi saat pelaku memaksa korban memberikan konten intim dengan ancaman, dan jika ditolak, pelaku dapat menyebarkan konten atau meminta imbalan.

Tabel 3. Deepfake: Seru Tapi Berbahaya

<p>Representamen</p>	
----------------------	--

<p>Objek</p>	<p>Bentuk KBGO <i>deepfake/morphing</i>.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Bahwa aplikasi seperti <i>FaceApp</i> dapat membahayakan privasi karena berisiko menyalahgunakan data foto pengguna melalui teknologi AI, sehingga pengguna perlu lebih waspada terhadap potensi penyalahgunaan ataupun kehilangan kontrol identitas.</p>

Pesan Mitigasi: Saat menggunakan aplikasi *editing* wajah, penting untuk menjaga data pribadi agar tidak disalahgunakan. Periksa izin akses yang diminta dan hindari memberikan akses kamera atau galeri jika tidak diperlukan. Baca kebijakan privasi untuk memahami penggunaan dan penyimpanan data wajah. Hindari mengunggah foto sensitif atau yang memperlihatkan identitas jelas, seperti ekspresi berlebihan atau latar yang mudah dikenali. Pilih aplikasi dari

pengembang terpercaya dan unduh dari platform resmi. Terakhir, bijaklah dalam mengikuti tren atau *challenge* di media sosial dengan mempertimbangkan risiko privasi dan keamanan.

Tabel 4. Kenali *Morphing/ Deepfake*, Hindari Bahayanya

<p>Representamen</p>	<p>The image displays six educational posters from HAKBG (Komisi Nasional Perempuan) regarding Morphing and Deepfake. The posters are arranged in a 3x2 grid. The top-left poster is titled 'Kenali Morphing / Deepfake, Hindari Bahayanya!' and features a cartoon character with a 'DEEPPFAKE' stamp. The top-right poster shows a bar chart titled 'Sepanjang tahun 2024, 30 kasus morphing masuk ke kanal aduan SAFEnet.' The middle-left poster defines 'Morphing' as modifying, removing, and re-uploading photos and videos to create 'deep fakes' and 'Deepfake' as a result of AI development. The middle-right poster states '90-95% deepfake digunakan untuk menggambarkan perempuan secara seksual' and '90% deepfake yang beredar di internet adalah video porno non-konsensual perempuan.' The bottom-left poster lists actions like supporting victims and reporting. The bottom-right poster lists impacts on victims such as fear, bad reputation, and economic loss.</p>
----------------------	--

Objek	Bentuk KBGO yaitu <i>deepfake</i> dan <i>morphing</i> , teknologi manipulasi gambar/video yang memalsukan identitas seseorang.
Interpretan	<i>Deepfake</i> kini banyak disalahgunakan untuk kejahatan seksual digital, dengan 90–95% kontennya mengeksploitasi perempuan. Dampaknya mencakup pencemaran nama baik, trauma, isolasi sosial, kerugian ekonomi, dan gangguan psikologis serius.

Jika mengalami atau mengetahui kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO), tersedia berbagai layanan dukungan yang dapat diakses untuk membantu penanganan dan pendampingan korban. Salah satu layanan utama adalah SAPA 129, yang disediakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), dan dapat dihubungi melalui *call center* 129 atau aplikasi SAPA 129.

Selain hal tersebut, platform Cari Layanan (<https://carilayanan.com>) menyediakan direktori bantuan yang komprehensif bagi korban KBGO di Indonesia, termasuk layanan konsultasi, bantuan hukum, konseling kesehatan mental, rumah aman, layanan medis, pendampingan untuk anak dan keluarga, serta layanan bagi penyandang disabilitas. Masing-masing kategori layanan dapat diakses langsung melalui tautan yang tersedia di situs tersebut. Pengaduan kasus KBGO juga dapat disampaikan secara daring melalui platform SAFEnet di <https://aduan.safenet.or.id>. Sebagai sumber informasi tambahan, masyarakat dapat mengakses berbagai materi edukatif dan rujukan penting melalui <https://linktr.ee/stopkbgo>. Keberadaan layanan-layanan ini menjadi rujukan konkret dalam membangun sistem dukungan yang responsif terhadap kebutuhan penyintas, sekaligus memperkuat literasi digital yang aman dan berkeadilan gender.

Sebagai pelengkap data visual, wawancara dilakukan dengan empat pengikut aktif akun @awaskbgo (YK/25, NM/23, KP/27, EB/20) untuk menggali interpretasi dan respon audiens terhadap pesan dalam konten tersebut. Wawancara menunjukkan bahwa konten seperti infografis dan narasi korban memberikan wawasan baru, mendorong empati, serta meningkatkan kesadaran dan keterlibatan audiens. Responden YK menyatakan terdorong untuk menyebarkan informasi, KP menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan, EB menyarankan kolaborasi lintas platform, dan NM menyoroti perlunya pendekatan edukatif di luar media sosial, seperti di sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan visual dan naratif @awaskbgo efektif memicu respons emosional, terutama pada informan EB dan NM yang menunjukkan empati mendalam terhadap narasi penyintas. Respons kognitif tampak pada YK dan KP, yang menilai pentingnya informasi hukum dan edukasi digital serta mengaitkannya dengan pemahaman KBGO. Seluruh informan juga menunjukkan respons aksi, berupa dorongan penyebaran informasi (YK), usulan edukasi lintas platform (EB), dan gagasan pelibatan

komunitas dalam pencegahan (KP). Hasil wawancara menunjukkan bahwa fokus dan interpretasi audiens beragam, dipengaruhi pengalaman dan latar belakang pribadi. EB dan NM cenderung lebih responsif terhadap konten emosional, sementara YK dan KP menekankan aspek edukasi dan kolaborasi. Temuan ini menegaskan pentingnya mengembangkan strategi komunikasi digital yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman audiens.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa konten dari akun *instagram* @awaskbgo berhasil memicu respon kognitif pada narasumber, yang mengaitkan informasi dengan pengalaman pribadi atau orang terdekat. Proses ini mendorong para narasumber untuk berpikir lebih kritis, meningkatkan kesadaran tentang bahaya KBGO, dan menginspirasi para narasumber untuk menyebarkan informasi serta terlibat dalam advokasi. Dari sudut pandang teoritis, temuan ini sejalan dengan pendekatan respons kognitif Anthony Greenwald yang menekankan bahwa individu menafsirkan informasi berdasarkan pengalaman serta kecenderungan pribadi. Dalam konteks ini, penyajian pesan secara visual dan emosional mampu membentuk kesadaran, mendorong sikap reflektif, serta memicu respons kognitif dari audiens. Meski demikian, sifat interpretatif dalam analisis semiotika menghadirkan keterbatasan, terutama terkait subjektivitas peneliti dan jumlah informan yang terbatas.

Penelitian ini memperkaya kajian literasi digital dan komunikasi visual dalam isu gender dengan menunjukkan bahwa pendekatan gabungan antara semiotika Peirce, teori respons kognitif, dan teori konten digital dapat digunakan untuk memahami cara audiens memproses dan memaknai pesan visual dan teks di media sosial. Pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang kuat untuk mengkaji bagaimana elemen visual dan naratif membentuk persepsi serta respons terhadap kekerasan berbasis gender di ranah digital.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini berkontribusi pada kajian konten digital dan semiotika dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk menganalisis makna visual dan teks dalam konten KBGO di *instagram*. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana elemen tanda seperti gambar, teks, dan infografis memengaruhi respons kognitif audiens berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Temuan menunjukkan bahwa konten di akun @awaskbgo efektif membangun kesadaran dan pemahaman KBGO, dengan narasi emosional yang membangkitkan empati serta informasi hukum yang mendorong tindakan dan penyebaran informasi. Secara jangka panjang, konten edukatif ini berpotensi mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap KBGO serta meningkatkan partisipasi publik dalam pencegahan kekerasan berbasis gender di ranah digital. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi lintas sektor meliputi lembaga pendidikan untuk literasi digital, organisasi masyarakat sipil (seperti SAFEnet, LBH APIK, Koalisi Ruang Publik Aman), pemerintah (Kemen PPPA, Komnas Perempuan), *influencer* media sosial, serta media lokal dan

komunitas wilayah sangat penting untuk memperluas jangkauan dan dampak dari konten edukatif ini. Keterbatasan penelitian ini terletak pada analisis empat konten dari satu akun dan wawancara dengan empat pengikut aktif, sehingga diperlukan penelitian lebih luas untuk memperkuat generalisasi temuan. Kesimpulan dan rekomendasi menegaskan bahwa efektivitas konten digital tidak hanya ditentukan oleh isi, tetapi juga oleh strategi kolaboratif dan diversifikasi kanal distribusi untuk membangun literasi digital yang inklusif dan berkelanjutan dalam mengatasi KBGO.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Angwaomaodoko, E. (2024). Cyberbullying: Legal and Ethical Implications, Challenges and Opportunities for Policy Development. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, 9(4), 739. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24apr108>
- Al-Ansori, M. Z., & Saifudin, W. (2025). Manajemen Konvergensi Radio Mercury 96 Fm Surabaya dalam Mempertahankan Eksistensinya. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 4–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.59713/jipik.v4i1.991>
- Alam, F. N., Putri, R. E., Sasongko, B. L., & Darmawan, F. (2024). Strategi Kreatif Pesan Iklan BLU BY BCA Versi “The Uwise Brothers.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(2), 215–216. <https://doi.org/10.55122/kom57.v5i2.1318>
- Anjelina, A. D., Destiwati, R., & Annisari, H. I. N. (2025). Analisis Resepsi Konten Mitos Seputar Kesehatan pada Audiens TikTok @farhanzubedi Reception Analysis of Health Myths Content on @farhanzubedi’s TikTok Audience. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 121. <https://doi.org/https://doi.org/10.59713/jipik.v4i1.1056>
- Anggaputri, S., & Lobodally, A. (2022). Analisis Semiotika Fashion Harley Quinn dalam Film Birds of Prey. *Jurnal Audience : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 255.
- Arianto, B. (2021). Media Sosial sebagai Ruang Baru Kekerasan Berbasis Gender Online di Indonesia. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 3(2), 109–110.
- Azzahra, A. A., & Rahmawati, D. H. (2025). Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Konteks Pola Manipulasi Emosional Sebagai Kekerasan Berbasis Gender. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 272. <https://doi.org/https://doi.org/10.59713/jipik.v4i1.1187>
- Ente, F., Ratnasari, D., & Saputra, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kreativitas Mahasiswa Universitas Ichsan Gorontalo Progam Studi Ilmu Komunikasi. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 142.
- Ghassani, A. A., Khohar, A., & Romadlan, S. (2025). Analisis Semiotika Nilai Perjuangan Ibu dalam Film “How to Make Millions Before Grandma Dies.” *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 210. <https://doi.org/https://doi.org/10.59713/jipik.v4i1.1157>

- Indrayani, H., Satriya, C. Y., & Zulfiningrum, R. (2022). Membentuk Reputasi Ekonomi Kreatif Desa Menari melalui Storytelling Omah Cikal Desa Ngrawan – Jawa Tengah. *PARAHITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 3. <https://doi.org/10.25008/parahita.v3i1.73>
- Komnas Perempuan. (2023). *Saran dan Masukan Komnas Perempuan terhadap RUU Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008, Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*.
- Kusuma, E., & Arum, N. (2022). *Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online* (SAFE-net (ed.)). SAFE-net.
- Rosalia, N., Pratiwi, M. R., Albab, C. U., & Aliya, F. N. (2022). Akun Instagram Parenting sebagai Media Edukasi Ketahanan Keluarga. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 278–290. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i2.464>
- Rosyidah, F. N., Rachim, H. A., & Pitoyo. (2022). Social Media Trap: Remaja dan Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 18–25.
- Ruslinia, A., Alfa, A. A., & Triantama, F. (2023). Analisis Aktor Non Negara dan Ketahanan Psikologi: Studi Kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 200–215. <https://doi.org/10.22146/jkn.86516>
- Setyowati, R. M., Watie, E. D. S., & Tatas, H. L. (2024). Jurnalis Perempuan dan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). *Akselerasi; Jurnal Ilmiah Nasional*, 6(1), 65–77.
- Wuri, D., & Muslimah, F. (2024). Model Kampanye Anti Kekerasan Seksual di Media Sosial Instagram oleh SAFE-net. *Journal of Media Studies and Public Relations*, 1(2), 128–129.